

TEORI *BIG FIVE PERSONALITY* DALAM ILMU PSIKOLOGI DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Azhari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: cbairul201617@gmail.com

Abstract

This research discusses the concept of human personality contained in the Koran and after that the author reviews its relevance to the big five personality theory in psychology. In this research, the author will explain the concept of human personality in the Koran, then look at the big five personality theory and then review the relevance of the concept of human personality in the Koran with the big five personality theory. This research is library research and the method used is descriptive analysis with a qualitative approach. In the final results of this research, the author found that the big five personality theory contained five types of personality aspects discussed, namely Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness and Consistency. in the Neuroticism aspect it is relevant to human personality in the Koran, such as being sad, easily emotional, giving up and likes to complain, in the openness aspect it is relevant to the nature of being able to accept input from other people. The Extraversion aspect is relevant to the human attitude of always being cheerful, active and always enthusiastic. In the Agreeableness aspect, it is relevant to the nature of being humble, honest, fair and generous. The aspect of conscientiousness is also relevant to the human nature of being hardworking, diligent, persistent, ambitious and so on.

Keywords: *Big Five Personality theory, Psychology, Human Personality.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konsep kepribadian manusia yang terdapat dalam al-Qur'an dan setelah itu penulis meninjau korelevansinya dengan teori big five personality dalam ilmu psikologi. Yang mana dalam penelitian ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep kepribadian manusia dalam al-Qur'an tersebut, kemudian melihat bagaimana teori big five personality kemudian barulah meninjau bagaimana korelevansi konsep kepribadian manusia dalam al-Qur'an dengan teori big five personality tersebut. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada hasil akhir penelitian ini penulis menemukan teori big five personality itu terdapat lima macam aspek kepribadian yang dibahas yaitu Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness dan Conscientiousness. pada aspek Neuroticism itu relevan dengan kepribadian manusia dalam al-Qur'an seperti sedih, mudah emosi, berputus asa dan suka mengeluh, pada aspek openness itu relevan dengan sifat bisa menerima masukan dari orang lain. Pada aspek Extraversion itu relevan dengan sikap manusia yang senantiasa riang gembira, aktif dan selalu bersemangat. Pada aspek Agreeableness relevan dengan sifat rendah hati, jujur, adil dan dermawan. Pada aspek conscientiousness itu juga relevan dengan sifat manusia yang pekerja keras, rajin, gigih, ambisius dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Teori Big Five Personality, Psikologi, Kepribadian Manusia.

Latar Belakang

Proses modernisasi, seringkali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spiritualitas. Benturan nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman tertentu. Zaman yang mengagungkan materi hanya akan membawa kepada kegersangan jiwa bahkan mematikan hati. Ahmad Mubarak mengidentifikasi penyakit atau

gangguan-gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia-manusia modern, diantaranya adalah pertama, kecemasan karena hilangnya orientasi hidup (*the meaning of life*). kedua kesepian karena hubungan/relasi interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan. ketiga kebosanan hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan. keempat perilaku menyimpang. Dan yang terakhir psikosomatik, adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial (Mubarock, 2000).

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri. Jika dikaji lebih dalam, sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi, secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental) sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.

Menurut dasar Psikologi, kepribadian merupakan pola perilaku manusia yang konsisten dan proses interpersonal yang bersumber dari masing-masing individu, pola perilaku manusia yang konsisten tersebutlah yang nantinya akan dapat merujuk kepada diri pribadinya sendiri. Sedangkan proses interpersonal merupakan proses yang didalamnya mencakup motivasi, emosi, kognitif yang didapat manusia dari dirinya sendiri dan hal ini sangat berpengaruh ketika kita akan merasakan, melakukan dan bertindak untuk suatu perbuatan. Tidak hanya faktor dari diri sendiri, ternyata juga ada faktor dari luar yang dapat menunjukkan perilaku kita, dengan begitu seorang pribadi manusia dapat mengetahui bagaimana cara bermain peran kita dan berinteraksinya kita kepada orang lain (Supriadi, 2017).

Dalam ilmu Psikologi terdapat satu konsep teori yang membahas tentang kepribadian jiwa manusia, yaitu teori *Big Five Personality*. Menurut Mc Crae dan Costa mengatakan bahwa sifat dari kepribadian adalah bipolar dan mengikuti distribusi lonceng. Maksudnya kebanyakan orang akan memiliki skor yang berada dekat dengan titik tengah dari setiap sifat dan hanya sedikit orang yang memiliki skor pada titik ekstrim. Dan bentuk sifat kepribadian ini dijelaskan juga oleh McCrae dan Costa dalam teorinya yakni *big five personality* (Feist, 2017). *Big five personality* ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh psikolog dalam menilai atau melihat kepribadian dari seseorang. *Big Five personality* diklasifikasikan oleh Costa dan Mc Crae menjadi 5 dimensi yaitu kepribadian *big five personality* merupakan 5 faktor kepribadian besar yang ada dalam diri individu, yang menunjukkan sifat ciri khas individu. 5 faktor kepribadian ini yakni neuroticism, extraversi, openness to experience (keterbukaan), agreeableness (ramah) dan conscientiousness (kesadaran).

Salah satu dari yang disebutkan dalam teori *Big Five Personality* adalah neuroticism, yang mana faktor ini juga disebut dengan *negative emotionally*. Tipe kepribadian yang bersifat kontradiktif yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti muncul perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup. McCrae dan Costa menggolongkan tipe ini pada dua karakteristik yakni individu dengan tingkat neurotis tinggi disebut kelompok *reactive (N+)* dan individu dengan tingkat rendah disebut kelompok *resilient (N-)*. Individu yang *reactive* menunjukkan sikap pencemas, temperamental, sentimental, emosional, dan mudah putus asa. Individu dengan faktor ini akan mudah tergoda sehingga sulit mengendalikan keinginan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang membuatnya luka. Sedangkan individu yang *resilient* akan menunjukkan sikap tenang, tidak mudah emosional, mampu menangani stressor yang dihadapi dan optimis. Individu dengan faktor ini akan mampu mengendalikan dorongan terhadap suatu keinginan.

Didalam konsep ini terdapat satu sifat bagi orang yang neuroticismnya tinggi (*reactive*) adalah mudah putus asa, sedangkan yang tingkat neuroticismnya rendah (*resilient*) tidak mudah putus asa, hal ini sesuai dengan sifat yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an tentang sifat kepribadian orang beriman dan orang kafir, sebagaimana yang Allah sampaikan dalam surah al-An'am ayat 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعَثَةٌ فِإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang

telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’am : 44).

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: “Ibrahim berkata: Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Hijr : 56).

Kedua ayat ini menyebutkan bahwa ada manusia yang mudah berputus asa atau yang tingkat neuroticismnya tinggi, yaitu orang-orang kafir, sedangkan orang beriman, mereka tidak mudah putus asa atau dengan kata lain tingkat neuroticismnya rendah.

Melihat dari salah satu contoh inilah maka penulis tertarik untuk membahas tentang teori *Big Five Personality* dalam ilmu Psikologi dan relevansinya dengan konsep kepribadian manusia dalam al-Qur’an.

Hasil dan Pembahasan

Big Five Personality

Pengertian Big Five Personality

Teori kepribadian yang berkembang saat ini adalah teori kepribadian yang lebih detil yang disebut dengan Big Five Personality. Model Big Five Personality atau Model Lima Besar Kepribadian dibangun dengan pendekatan yang lebih sederhana. Walaupun teori Big Five Personality terlihat begitu kompleks dibanding dengan teori lain sebelumnya, beberapa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian-penelitian lebih sederhana. Prosedur yang dipergunakan oleh para peneliti, yaitu mencoba menemukan unsur mendasar dari kepribadian dengan menganalisis kata-kata dalam penyusunan aitem skala yang dipergunakan oleh subjek peneliti. Big Five Personality memiliki reliabilitas dan validitas yang relatif stabil, hingga seseorang menginjak dewasa (Pervin et al., 2017).

Model perbedaan individu akan mudah ditunjukkan dengan beberapa level yang disebut dengan “Lima Besar” dimensi. Goldberg menyatakan penemuan penelitiannya mengenai dimensi bahwa “Besar” artinya ada beberapa sub-sub faktor yang lebih spesifik pada sifat seseorang. “Lima Besar” hampir tidak dapat dijangkau dan abstrak dalam hierarki kepribadian. Eysenck menyebut dengan “Faktor-faktor super”. Meskipun berbeda dalam terminologi untuk “Lima Besar”, faktor yang dimaksud, antara lain Neuroticism (N) atau Neuroticism, Extraversion (E) atau Ekstraversi, Openness to experience (O) atau Keterbukaan atas pengalaman, Agreeableness (A) atau Kesepakatan, dan Conscientiousness (C) atau Ketelitian.

John (1990) membuat singkatan atas kelima Faktor Kepribadian tersebut dengan OCEAN, Sedangkan Digman dan Hogan (1996) menyebutkan dengan istilah Neuroticism (N) mencakup perasaan-perasaan negatif, cemas, sedih, mudah tersentuh, nervous. Faktor Keterbukaan atas pengalaman (O) meliputi keterbukaan, kedalaman dan mental individual yang kompleks dan pengalaman hidup. Ekstraversi (E) dan faktor Kesepakatan (A) termasuk interpersonal bahwa seseorang dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang lain. Terakhir adalah yang disebut dengan faktor Ketelitian (C), menyangkut tugas dan capaian serta kontrol yang merupakan persyaratan sosial. Lima Faktor Kepribadian ini didesain untuk melihat karakter kepribadian seseorang yang paling penting dalam hidupnya. Hipotesis leksikal yang paling mendasar adalah bahwa perbedaan individu dalam transaksi manusia akan dikode sebagai terminologi tunggal atau semua dari bahasa di dunia (Goldberg, 1990).

Aspek Big Five Personality

Neuroticism

Menurut Timothy, faktor ini juga disebut dengan negative emotionally. Tipe kepribadian yang bersifat kontradiktif yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti muncul perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup. McCrae dan Costa menggolongkan tipe ini pada dua karakteristik yakni individu dengan tingkat neurotis tinggi disebut kelompok reactive (N+) dan individu dengan tingkat rendah disebut kelompok resilient

(N-). Individu yang reactive menunjukkan sikap pencemas, temperamental, sentimental, emosional, dan mudah putus asa. Individu dengan faktor ini akan mudah tergoda sehingga sulit mengendalikan keinginan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang membuatnya luka. Sedangkan individu yang resilient akan menunjukkan sikap tenang, tidak mudah emosional, mampu menanggapi stressor yang dihadapi dan optimis. Individu dengan faktor ini akan mampu mengendalikan dorongan terhadap suatu keinginan.

Extraversion

Menurut Mc Crae dan Costa, tipe kepribadian ini menyangkut hubungan individu dalam menghadapi kehidupan sosial, bagaimana individu menjalin hubungan dengan dunia luar. Individu dengan tingkat Extraversi tinggi biasa disebut tipe extrovert sedangkan tingkat rendah disebut introvert. Individu dengan tipe extrovert selalu dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Sikap yang muncul antara lain, mudah bergaul, banyak bicara, aktif, bersemangat, periang dan penuh kasih sayang. Sebaliknya individu introvert selalu dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia dalam dirinya sendiri. Sikap yang ditunjukkan oleh pribadi ini adalah penyendiri, pendiam, serius, pasif, sulit bergaul, dan sulit mengekspresikan emosinya.

Openness to Experience

Tipe yang mengidentifikasi seberapa besar suatu individu memiliki ketertarikan terhadap bidang tertentu secara luas dan mendalam. Skor tinggi individu dengan tipe openness to experience disebut dengan explorer (O+) sebaliknya individu dengan skor rendah disebut preserver (O-). McCrae dan Costa menjelaskan individu dengan tipe explorer akan menunjukkan sikap imajinatif, suka berangan-angan, kreatif, inovatif, penasaran dan bebas. Individu ini memiliki kemauan yang tinggi untuk menciptakan minat yang lebih luas terhadap segala aspek kehidupan. Sebaliknya dengan tipe preserver menunjukkan sikap realistik, tidak kreatif, konvensional, tidak penasaran dan konservatif. Individu ini lebih sering mengabaikan hal-hal yang menyangkut perasaan dan tindakannya lebih tertarik pada hal yang telah dikenalnya secara akrab.

Agreeableness

Mc Crae dan Costa mengidentifikasi kepribadian ini pada dua golongan, dengan skor tinggi disebut adapter dan skor rendah disebut challenger. Pada individu adapter akan menunjukkan ciri berhati lembut, mudah percaya, dermawan, toleran, bersahabat, dan jujur. Pada individu tipe ini kecenderungan memiliki kemauan besar untuk memberikan pertolongan pada orang lain dan tulus dalam melakukannya. Sebaliknya pada individu challenger akan menunjukkan ciri keras hati, penuh kecurigaan, pelit, bermusuhan, kritis, rasional dan lekas marah. Individu ini akan bersikap dengan hati-hati dalam memandang orang lain, enggan melakukan sesuatu untuk orang lain, cenderung berlebihan dalam memahami kebenaran dan merasa memiliki banyak kelebihan dibandingkan orang lain.

Conscientiousness

Tipe kepribadian yang mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang terlihat dari sikap dan perilakunya. Mc Crae dan Costa mengkategorikan individu dengan tingkat tinggi disebut focused person sedangkan dengan tingkat rendah disebut flexible person. Individu dengan focused person cenderung menampilkan sikap teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius dan gigih. Sehingga individu ini lebih banyak fokus pada setiap tindakannya, ketika melakukan pertimbangan selalu berpikir lebih mendalam dan hati-hati sebelum mengambil keputusan. Sebaliknya individu dengan flexible person cenderung menampilkan sikap ceroboh, malas, tidak teratur, terlambat, tidak punya tujuan dan mudah menyerah. Individu ini cenderung menjalankan segala tindakan secara tidak terorganisasi dengan baik dan tanpa metode yang jelas sehingga memiliki kebutuhan yang rendah dalam meraih prestasi dan memiliki kebiasaan menunda-nunda pekerjaan serta sering menunjukkan kekacauan dan kebingungan dalam menjalankan tugas yang dibebankan (Ghufron & Risnawati, 2012).

Kepribadian Manusia dalam Al-Qur'an

Pengertian kepribadian

Kepribadian merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (devaluative). Menurut Maddy atau Burt, kepribadian merupakan seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologi (berpikir, merasa dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu. Sedangkan menurut Phares, kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, tingkah laku, yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Jadi dapat diketahui, kepribadian merupakan suatu ciri khas dari individu yang menunjukkan tingkah lakunya, manusia bisa memahami antara satu dengan yang lain melalui kepribadian ini (Ghufroon & Risnawati, 2012).

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri. Jika dikaji lebih dalam, sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi, secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental) sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.

Manusia

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Menurut Ismail Rajfi manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa. Kelebihan itu adalah dikaruniainya akal. Dengan dikarunia akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah. Selain itu manusia juga dilengkapi unsur lain yaitu qolbu (hati). Dengan qolbunya manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Ilahi secara spiritual.

Dalam Al Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali pula direndahkan. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga bahkan Malikat, tetapi pada saat yang sama mereka tak lebih berarti dibandingkam dengan setan terkutuk dan binatang melata sekalipun. Manusia dihargai sebagai khalifah dan makhluk yang mampu menaklukkan alam (*taskhir*). Namun, posisi ini bisa merosot ke tingkat 'yang paling rendah dari segala yang rendah (*asfala safiin*).

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Di dalam kitab suci Alquran, Allah SWT menggunakan beberapa istilah yang pada dasarnya menjelaskan tentang konsep manusia, bahkan istilah-istilah itu disebutkan lebih dari satu kali. Istilah-istilah manusia dalam Alquran memiliki arti yang berbeda-beda, yaitu *Basyar, Insan, Ins, al-Nas dan Bani Adam*, yang mana dari setiap penyebutan ini didalam al-Qur'an maka memiliki maksud tersendiri.

Kepribadian manusia dalam al-Qur'an

Konsep kepribadian manusia dalam al-Qur'an yang penulis kemukakan adalah konsep yang disebutkan oleh Muhamman Usman Najti, yaitu melihat dari beberapa tipe manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu:

Kepribadian orang beriman

Gambaran manusia mukmin dengan segenap ciri yang terdapat dalam Al-Qur'an ini merupakan gambaran manusia paripurna (insan kamil) dalam kehidupan ini, dalam batas yang mungkin dicapai oleh manusia. Allah swt. menghendaki kita untuk dapat berusaha mewujudkannya dalam diri kita. Rasulullah saw. telah membina generasi pertama kaum mukminin atas dasar ciri-ciri tersebut. Beliau berhasil mengubah kepribadian mereka secara total serta membentuk mereka sebagai mukmin sejati yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan kemuliaan akhlak mereka. Singkatnya, kepribadian orang beriman dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Kepribadian orang kafir

Ciri-ciri orang kafir sebagaimana yang tergambar dalam al-Qur'an tersebut menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian, yang akibatnya mereka mengalami penyimpangan ke arah pemuasan syahwat serta kesenangan lahiriah dan duniawi. Hal ini membuat mereka kehilangan satu tujuan tertentu dalam kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah dan mengharap ridhanya untuk mengharap magfirah serta pahala-Nya di dunia dan akhirat (Najati, 2016).

Kepribadian orang munafik

Ciri kepribadian orang munafik yang paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran serta ketidak mampuannya membuat sikap yang tegas dan jelas berkaitan dengan keyakinan bertauhid. Dengan demikian, umat Islam sangat beruntung mendapatkan rujukan yang paling benar tentang kepribadian dibanding teori-teori lainnya, terutama diyakini rujukan tersebut adalah wahyu dari Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., manusia teladan kekasih Allah. Oleh karena itu pula, Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. ke muka bumi untuk memainkan peran sebagai model insan kamil bagi umat manusia. Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari mengandung sifat-sifat manusiawi kita, alam pikiran, emosi, bagian interior kita yang berkembang melalui interaksi indra-indra fisik dengan lingkungan. Namun lebih dalam lagi, kepribadian sesungguhnya merupakan produk kondisi jiwa (nafs) kita yang saling berhubungan. Atau, dapat dikatakan pula bahwa kepribadian seseorang berbanding lurus dengan kondisi jiwanya (nafs) (Dewi, 2023).

Kepribadian kemanusiaan (basyariah)

Kepribadian kemanusiaan di sini mencakup kepribadian individu dan kepribadian ummah. Kepribadian individu di antaranya meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, manusia memang mempunyai potensi yang berbeda (al-farq al-fardiyyah) yang meliputi aspek fisik dan psikis. Selanjutnya, kepribadian ummah meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu ummah (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim yang berbeda dengan ummah lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negative (Ramayulis & Nizar, 2009). Untuk mengetahui suatu kepribadian tersebut termasuk sikap kepribadian yang baik atau buruk, maka manusia tidak harus diukur dengan beriman atau tidaknya, cukup dengan konsep kemanusiaan, maka manusia tersebut sudah dapat mengetahui baik buruknya kepribadian tersebut, misalnya sifat jujur, adil, suka menolong dan lain sebagainya.

Kepribadian kewahyuan (samawi)

Kepribadian samawi (kewahyuan) adalah corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam firman Allah sebagai berikut. Kepribadian kewahyuan ini tidak bisa diketahui oleh manusia kecuali dengan adanya petunjuk wahyu dari Allah Swt melalui al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad Saw, misalnya adalah seperti ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah melalui al-Qur'an tersebut.

Relevansi Teori Big Five Personality dengan Kepribadian Manusia dalam Al-Qur'an

Setelah meninjau dan menganalisis teori Big Five Personality maka penulis dapat menemukan beberapa kesesuaian dengan konsep kepribadian manusia dalam al-Qur'an, untuk lebih jelasnya penulis paparkan dibawah ini:

Neuroticism

Faktor ini juga disebut dengan negative emotionally. Tipe kepribadian yang bersifat kontradiktif yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti muncul perasaan cemas, sedih, nervous, gugup, gelisah, mudah tersinggung, emosional, mudah putus asa, mudah panik, mudah khawatir, suka mengeluh dan stress. Pada aspek ini menyebutkan negatif emotionality manusia, salahsatunya yang sesuai dengan kepribadian manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah suka mengeluh, sebagaimana firman Allah:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.*” (QS. Al-Ma’arij : 19-20).

Pada sifat lain misalnya manusia memiliki sifat pemarah, hal ini juga dibahas dalam al-Qur’an, misalnya dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Artinya: “*Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.*” (QS. Al-Syura : 37).

Extraversion

Kepribadian ini menyangkut hubungan individu dalam menghadapi kehidupan sosial, bagaimana individu menjalin hubungan dengan dunia luar. Individu dengan tingkat Extraversi tinggi biasa disebut tipe extrovert sedangkan tingkat rendah disebut introvert. Individu dengan tipe extrovert selalu dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Sikap yang muncul antara lain, mudah bergaul, banyak bicara, aktif, bersemangat, periang gembira dan penuh kasih sayang. Salah satu sifat dari aspek ini adalah senantiasa bergembira, ternyata ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an:

فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

Artinya: “*Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*” (QS. Al-Insan : 11).

Tidak hanya tentang sifat gembira saja, ternyata yang sesuai dengan ayat al-Qur’an adalah sifat berkasih sayang, sebagaimana firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: “*Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).*” (QS. Al-Baqarah : 165).

Openness to Experience

Tipe yang mengidentifikasi seberapa besar suatu individu memiliki ketertarikan terhadap bidang tertentu secara luas dan mendalam. Skor tinggi individu dengan tipe openness to experience disebut dengan explorer (O+) sebaliknya individu dengan skor rendah disebut preserver (O-). individu dengan tipe explorer akan menunjukkan sikap terbuka, imajinatif, kreatif, inovatif, penasaran dengan hal baru. Individu ini memiliki kemauan yang tinggi untuk menciptakan minat yang lebih luas terhadap segala aspek kehidupan. Yang relevan dari aspek ini dengan ayat al-Qur’an adalah tentang dapat menerima masukan nasehat atau pendapat orang lain, sebagai seorang manusia, tentunya kita senantiasa menerima masukan yang diberikan oleh orang lain, tinggal lagi kita memilih mana masukan nasehat yang sekiranya bermanfaat bagi kita dan orang banyak, Allah Swt sudah menyampaikan dalam al-Qur’an surah al-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*” (QS. Al-Zumar: 18).

Agreeableness

Kepribadian ini pada dua golongan, dengan skor tinggi disebut adapter dan skor rendah disebut challenger. Pada individu adapter akan menunjukkan ciri lemah lembut, baik hati, empati, penolong, pemaaf, jujur, dermawan, rendah hati, sopan santun dan toleran. Salah satu sifat pribadi

yang memiliki skor Agreeableness yang tinggi adalah bersifat dermawant, hal ini sesuai dengan yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran : 134).

Dalam aspek lain misalnya tentang bersikap adil, ini juga sesuai dengan yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8).

Dari ayat-ayat diatas dapat kita lihat bahwa ternyata pada aspek ini juga relevan dengan ayat-ayat tentang kepribadian manusia dalam al-Qur'an.

Conscientiousness

Tipe kepribadian yang mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang terlihat dari sikap dan perilakunya. Individu ini dengan tingkat tinggi disebut focused person sedangkan dengan tingkat rendah disebut flexible person. Individu dengan focused person cenderung menampilkan sikap teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius dan gigih. Sehingga individu ini lebih banyak fokus pada setiap tindakannya, ketika melakukan pertimbangan selalu berpikir lebih mendalam dan hati-hati sebelum mengambil keputusan.

Dalam salah satu aspek Conscientiousness adalah memiliki sifat yang teliti, hal ini didapatkan oleh manusia jika menggunakan akal dan tidak mengikuti hawa nafsunya sendiri. Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa potensi nafsu inilah yang mendorong manusia tersebut untuk teliti dalam mengambil keputusan sikap yang akan dilakukannya, nafsu yang dimaksud adalah nafs al-Muthmainnah, nafs lawwamah dan nafs ammarah. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

Nafsu Lawwamah (jiwa insani) sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Qiyamah ayat 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah : 2).

Nafsu Muthma'innah (jiwa yang tenang) sebagaimana disebutkan dalam surah al-Fajr ayat 27:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: “Hai jiwa yang tenang.” (QS. Al-Fajr : 27).

Nafsu Ammarah (jiwa bawah sadar) sebagaimana yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۗ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Yusuf : 53).

Dari ketiga nafsu inilah nantinya yang akan mendorong manusia dalam melakukan sesuatu, jika ia memiliki sifat yang teliti atau dengan kata lain memiliki skor Conscientiousness yang tinggi.

Kesimpulan

Big Five Personality merupakan salah satu teori dalam ilmu Psikologi yang membahas tentang kepribadian manusia, teori ini pertama kali ditemukan oleh Eysenk dan dikembangkan oleh Goldberg, Mc Crae, Costa dan masih banyak lagi. Big Five Personality merupakan lima aspek kepribadian manusia yang meliputi Neuroticism, Openness to Experience, Extraversion, Agreeableness dan conscientiousness. Sedangkan konsep kepribadian manusia dalam al-Qur'an itu dapat kita ambil dari beberapa konteks ayat al-Qur'an itu sendiri, dalam hal ini penulis merujuk dari pendapatnya Muhammad Utsman Najti yang menyebutkan konsep kepribadian manusia dalam al-Qur'an itu dilihat dari aspek orang-orang beriman, orang kafir, orang munafik, kepribadian kemanusiaan (Basariyah) dan kepribadian kewahyuan (Samawi). Setelah ditinjau dari teori Big Five Personality dengan kepribadian manusia dalam al-Qur'an bisa dikatakan cukup relevan karena banyak terdapat ayat-ayat al-Qur'an membahas tentang hal tersebut, seperti pada aspek Neuroticism itu relevan dengan kepribadian manusia dalam al-Qur'an seperti sedih, mudah emosi, berputus asa dan suka mengeluh, pada aspek openness itu relevan dengan sifat bisa menerima masukan dari orang lain. Pada aspek Extraversion itu relevan dengan sikap manusia yang senantiasa riang gembira, aktif dan selalu bersemangat. Pada aspek Agreeableness relevan dengan sifat rendah hati, jujur, adil dan dermawan. Pada aspek conscientiousness itu juga relevan dengan sifat manusia yang pekerja keras, rajin, gigih, ambisius dan lain sebagainya.

Referensi

- Abdurrahman Bintu Syathi', Aisyah, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Al-Baqi, Abd, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufabrah li al-fadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Hayy Al-Farmawi, Abd, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Andik, "Definisi Konsep Psikologi secara Etimologi dan Terminologi", dikutip dari <http://andicvantastic.blogspot.com/2016/08/definisi-konsep-psikologi-secara.html?m=1> pada hari Rabu tanggal 1 November 2023 jam 10.30 WIB.
- Anggraeni Dewi, Rani, *Kepribadian (Psikologi Al-Qur'an)*, www.pusakahati.com, diakses pada 20 November 2023.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013.
- Apartando, Paus, *Kamus Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Feist, jess, Gregory J. Feist Dan Tomi-Ann Roberts, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Hadi, Abdul, "Dimensi Pendidikan Islam (Analisa Terhadap Konsep Al- Nas, Al-Basyar dan Al-Insan dalam Al-Qur'an)", Sintesa, 1, 2014.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. III, Jakarta: Republik Penerbit, 2015.
- Hijazi, Sami 'Afi, *Al-Akblaq baina wad' al-Basyar wa Waby al-Sama'*, cet. III, Cairo: Al-Azhar University, 2012.
- Mubarock, Ahmad, *Jiva dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian.Kualitatif Edisi.1V*, Yogyakarta, Rake Sarasi: 2000.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.

- Mulyadi, Seto, Warda Lisa Dan Astri Nur Kusumastuti, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Gunadarma, 2016.
- Nadiyyin, Khoirun, *Struktur Semantik Konsep Manusia dalam Al-Qur'an*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Azka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Narbuko, Kholid, dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- New, Crescent (K.L)sdn. Bhd, *Kamus AM*, Malaysia: Crescent New (K.L), 1995.
- Nur Ghufron, M., Dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Patty, F., dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Ramadhana al-Banjari, Rahmat, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Rumini, Sri (et al:), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Sedarmayanti, Syarifuddin.Hidayat, *Metodologi.Penelitian*, Bandung, Mandar.Maju: 2002
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zaprul Khan, *Filsafat Islam, Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.